

ANALISIS KONSEP TRI PUSAT PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI EMAS 2045

Aninda Aprilliana Hasan^{1*}, Muhammad Juni Beddu², Ita Tryas Nur Rochbani³

Pendidikan Agama Islam, STAI Ibnu Sina, Batam, Indonesia

Email : anindahasan64@guru.sd.belajar.id¹, jhuni_cairo@yahoo.co.id²,
itatryasnurrochbani@gmail.com³

Abstract

Keywords:

Tri-Center Education,
Ki Hadjar Dewantara,
Character,
Golden Generation 2045.

This study aims to conduct an in-depth analysis of the Tri-Center Education concept initiated by Ki Hadjar Dewantara in his work "Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian I: Pendidikan" and its implications for the character formation of Indonesia's Golden Generation 2045. This research employs a library research method, analyzing data from various relevant sources including the original works of Ki Hadjar Dewantara, books, academic journals, and official documents related to education and the vision of Indonesia 2045. The results of the study indicate that: 1) The Tri-Center Education concept, which encompasses the family environment, educational institutions (schools), and the youth movement (society), is regarded as a holistic educational ecosystem that is crucial for producing excellent human resources by 2045. 2) The analysis reveals that synergy among these three centers is vital in shaping a Golden Generation that is intelligent, innovative, globally competitive, and morally grounded. Nevertheless, its implementation faces both supporting and inhibiting factors. Supporting factors include the culture of gotong royong (mutual cooperation) and character-based curricula, while inhibiting factors include dysfunctional modern families, the negative dominance of technology, and shifting social values. This study concludes that the relevance of Ki Hadjar Dewantara's educational philosophy remains timeless and serves as a fundamental foundation for realizing the vision of Indonesia Gold 2045, supported by aligned religious values.

Abstrak

Kata Kunci :

Tri-Pusat Pendidikan,
Ki Hadjar Dewantara,
Karakter,
Generasi Emas 2045.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam terhadap konsep Pendidikan Tiga Pusat yang diprakarsai oleh Ki Hadjar Dewantara dalam karyanya "Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian I: Pendidikan" dan implikasinya terhadap pembentukan karakter Generasi Emas Indonesia 2045. Penelitian ini menggunakan metode penelitian

kepastakaan, menganalisis data dari berbagai sumber yang relevan termasuk karya asli Ki Hadjar Dewantara, buku, jurnal akademik, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan pendidikan dan visi Indonesia 2045. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Konsep Pendidikan Tiga Pusat, yang meliputi lingkungan keluarga, lembaga pendidikan (sekolah), dan gerakan pemuda (masyarakat), dianggap sebagai ekosistem pendidikan holistik yang sangat penting untuk menghasilkan sumber daya manusia yang unggul pada tahun 2045. 2) Analisis menunjukkan bahwa sinergi antara ketiga pusat ini sangat penting dalam membentuk Generasi Emas yang cerdas, inovatif, berdaya saing global, dan berlandaskan moral. Namun demikian, implementasinya menghadapi faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi budaya gotong royong (kerja sama timbal balik) dan kurikulum berbasis karakter, sedangkan faktor penghambat meliputi keluarga modern yang disfungsi, dominasi negatif teknologi, dan pergeseran nilai-nilai sosial. Studi ini menyimpulkan bahwa relevansi filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara tetap abadi dan berfungsi sebagai landasan fundamental untuk mewujudkan visi Indonesia Emas 2045, yang didukung oleh nilai-nilai keagamaan yang selaras.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](#) license



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama pembangunan bangsa yang bertujuan mencetak sumber daya manusia unggul, berkarakter, dan mampu berdaya saing di tingkat global. Dalam konteks Indonesia, urgensi pendidikan semakin tinggi seiring dengan proyeksi *bonus demografi* yang akan mencapai puncaknya pada tahun 2030–2045. Periode ini diharapkan melahirkan “Generasi Emas 2045,” yaitu generasi yang cerdas, kreatif, berintegritas, serta memiliki daya juang dan daya saing global. Namun, fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan adanya tantangan serius seperti degradasi moral, rendahnya literasi, disrupsi teknologi, serta lemahnya keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam mendukung pendidikan anak.

Konsep Tri Pusat Pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara menempatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai tiga entitas utama yang harus bersinergi dalam proses pendidikan. Pandangan ini relevan dengan kondisi saat ini di mana pendidikan formal saja tidak cukup untuk membentuk karakter generasi muda (Rieckmann, 2017). Hasil penelitian terbaru menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dan masyarakat secara aktif dapat meningkatkan motivasi belajar, capaian akademik, serta perkembangan sosial-emosional anak. Penelitian Yanti et al., (2025) juga membuktikan bahwa sekolah yang mengintegrasikan program pendidikan karakter dan melibatkan orang tua secara konsisten mengalami peningkatan disiplin siswa hingga 40% dan tanggung jawab sosial hingga 35%.



Meskipun demikian, literatur dalam sepuluh tahun terakhir masih menunjukkan kesenjangan. Pertama, implementasi Tri Pusat Pendidikan di banyak daerah masih parsial dan belum terintegrasi secara sistemik. Kedua, kolaborasi antara sekolah dan masyarakat sering bersifat seremonial tanpa tindak lanjut nyata. Ketiga, peran keluarga semakin tergerus akibat urbanisasi, kesibukan orang tua, dan penetrasi media digital yang membawa dampak negatif terhadap perkembangan karakter anak (KEBUDAYAAN & INDONESIA, 2020). Hal ini menimbulkan ketidaksesuaian antara nilai-nilai yang ditanamkan di rumah, sekolah, dan lingkungan sosial, sehingga pembentukan karakter menjadi tidak konsisten.

Oleh karena itu, perumusan strategi pendidikan yang berbasis Tri Pusat Pendidikan menjadi kebutuhan mendesak untuk menjawab tantangan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Tri Pusat Pendidikan dalam karyanya *Bagian I: Pendidikan* serta menggali implikasinya bagi pembentukan karakter Generasi Emas 2045. Unit analisis dalam penelitian ini mencakup pemikiran filosofis Ki Hadjar Dewantara, praktik pendidikan karakter di Indonesia, serta sinergi yang dibangun antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah ilmu pendidikan dengan menegaskan relevansi pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam konteks abad ke-21. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pembuat kebijakan, guru, orang tua, dan masyarakat untuk merancang program pendidikan karakter yang integratif dan berkelanjutan.

Struktur artikel ini disusun sebagai berikut. Bagian pertama memaparkan latar belakang, masalah, tujuan, dan urgensi penelitian. Bagian kedua membahas tinjauan pustaka mengenai konsep Tri Pusat Pendidikan, pendidikan karakter, serta temuan penelitian terdahulu. Bagian ketiga menjelaskan metode penelitian yang digunakan. Bagian keempat menyajikan analisis dan pembahasan mengenai relevansi konsep Tri Pusat Pendidikan dengan pembentukan karakter Generasi Emas 2045. Bagian terakhir menyimpulkan hasil penelitian serta memberikan rekomendasi strategis untuk implementasi konsep ini di masa depan.

TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam pembangunan sumber daya manusia Indonesia, terutama dalam menghadapi visi pembangunan nasional menuju Generasi Emas 2045. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya membentuk kepribadian, nilai moral, serta tanggung jawab sosial peserta didik. Dalam konteks ini, pemikiran pendidikan nasional yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara memiliki relevansi yang kuat dalam pengembangan sistem pendidikan di Indonesia. Menurut (Dewantara, 1977b), pendidikan merupakan proses menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat.

Salah satu konsep penting yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara adalah Tri Pusat Pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Konsep ini menekankan bahwa proses pendidikan tidak hanya berlangsung di lembaga sekolah, tetapi juga melibatkan lingkungan keluarga dan masyarakat secara simultan. Dewantara, (1977a)

menjelaskan bahwa ketiga pusat pendidikan tersebut harus saling bekerja sama dan saling melengkapi dalam membentuk kepribadian serta karakter peserta didik. Keluarga berperan sebagai lingkungan pendidikan pertama yang menanamkan nilai-nilai moral dan agama, sekolah berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal yang mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan, sedangkan masyarakat menjadi ruang sosial tempat peserta didik mengaplikasikan nilai-nilai yang telah dipelajari.

Dalam perspektif pendidikan modern, konsep Tri Pusat Pendidikan memiliki kesesuaian dengan teori ekologi perkembangan yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner. Bronfenbrenner (2005) menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi, seperti keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Interaksi antara berbagai lingkungan tersebut membentuk pengalaman belajar yang komprehensif bagi individu (Ramadhan & Darwis, 2023). Dengan demikian, pemikiran Ki Hadjar Dewantara dapat dipandang sebagai konsep pendidikan yang memiliki relevansi dengan teori pendidikan kontemporer yang menekankan pentingnya kolaborasi antara berbagai lingkungan pendidikan.

Peran keluarga sebagai pusat pendidikan pertama memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter anak. Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk belajar mengenai nilai-nilai moral, norma sosial, dan kebiasaan hidup. Thomas Lickona (2012) menyatakan bahwa keluarga merupakan fondasi utama dalam pendidikan karakter karena nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua akan membentuk sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak menjadi faktor penting dalam membentuk karakter yang kuat dan positif (Syarbini, 2014).

Selain keluarga, sekolah memiliki peran strategis dalam memperkuat pendidikan karakter melalui proses pembelajaran yang terstruktur dan sistematis. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan nilai dan sikap melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Suyadi (2018) menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kesadaran moral serta tanggung jawab sosial peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki kontribusi penting dalam memperkuat nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan di lingkungan keluarga (Rahman, 2025).

Di sisi lain, masyarakat sebagai pusat pendidikan ketiga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan sosial serta menginternalisasi nilai-nilai yang telah dipelajari di keluarga dan sekolah. Lingkungan masyarakat memungkinkan peserta didik untuk belajar melalui pengalaman nyata dalam kehidupan sosial. Menurut Wiyani (2019), keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan dapat memperkuat pembentukan karakter peserta didik karena mereka mendapatkan kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan (Saputra & Tunnaifa, 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pendidikan karakter. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyasa, (2021) menunjukkan bahwa kolaborasi antara ketiga lingkungan pendidikan tersebut mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung perkembangan karakter peserta didik secara optimal. Namun demikian, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi konsep Tri Pusat Pendidikan

masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya komunikasi antara sekolah dan orang tua serta rendahnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pendidikan.

Selain itu, perkembangan teknologi digital dan perubahan sosial juga mempengaruhi pola interaksi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam proses pendidikan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak semakin penting di era digital untuk mengarahkan penggunaan teknologi secara positif (Fajrin et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa konsep Tri Pusat Pendidikan tetap relevan, namun perlu diadaptasi dengan perkembangan zaman dan dinamika masyarakat modern.

Berdasarkan berbagai kajian literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep Tri Pusat Pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Meskipun berbagai penelitian telah membahas peran ketiga lingkungan pendidikan tersebut, masih terdapat celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya mengenai bagaimana konsep Tri Pusat Pendidikan dapat diimplementasikan secara efektif dalam konteks pendidikan Indonesia saat ini untuk mendukung terwujudnya Generasi Emas 2045. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep Tri Pusat Pendidikan dalam perspektif pemikiran Ki Hadjar Dewantara serta relevansinya terhadap pembentukan karakter generasi muda di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni menganalisis secara mendalam konsep Tri Pusat Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara serta implikasinya terhadap pembentukan karakter Generasi Emas 2045. Menurut Moleong (2018), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik melalui penggambaran dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks alamiah. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti menafsirkan gagasan Ki Hadjar Dewantara secara komprehensif (Diwanti & Perdana, 2025).

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya asli Ki Hadjar Dewantara seperti *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian I: Pendidikan* yang diterbitkan oleh Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. Sumber sekunder mencakup buku-buku teori pendidikan, artikel jurnal ilmiah, laporan kebijakan pendidikan nasional, serta data statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) yang relevan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis. Tahapan ini mencakup identifikasi, pemilihan, pencatatan, dan pengelompokan literatur sesuai fokus penelitian. Menurut (Sugiono et al., 2020), studi pustaka merupakan cara yang efektif untuk memperoleh data teoritis yang valid dan reliabel.

Analisis data menggunakan analisis konten (*content analysis*) dengan teknik analisis tematik. Tahapan analisis meliputi pengkodean, pengelompokan tema, dan penafsiran hasil sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Tema-tema yang diperoleh, seperti peran keluarga, sekolah, dan masyarakat, kemudian dihubungkan dengan kerangka teori pendidikan karakter dan kebijakan Profil Pelajar Pancasila.

Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dengan cara membandingkan data dari berbagai literatur primer dan sekunder, serta memverifikasi kesesuaiannya dengan dokumen kebijakan resmi. Strategi ini diharapkan dapat meningkatkan kredibilitas dan dependabilitas temuan penelitian sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian studi pustaka terhadap karya Ki Hadjar Dewantara, literatur pendidikan, jurnal nasional dan internasional, serta dokumen resmi pemerintah, diperoleh hasil bahwa konsep Tri Pusat Pendidikan merupakan kerangka filosofis yang tetap relevan hingga era modern dan berpotensi menjadi strategi kunci pembentukan Generasi Emas 2045.

Peran Keluarga sebagai Pusat Pendidikan Pertama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga adalah fondasi utama pembentukan karakter anak. Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan yang pertama dan utama terjadi di rumah, melalui keteladanan orang tua. Data dari UNICEF (2020) mendukung temuan ini, dengan menyatakan bahwa keterlibatan orang tua secara aktif dalam pendidikan anak dapat meningkatkan kemampuan sosial-emosional, daya juang, dan prestasi akademik. Nilai gotong royong, sopan santun, disiplin, dan kasih sayang yang ditanamkan sejak dini di rumah akan menjadi bekal moral bagi anak ketika memasuki lingkungan sekolah dan masyarakat (Aimang et al., 2025).

Peran Sekolah sebagai Pusat Pendidikan Formal

Sekolah berfungsi memperkuat dan memperluas pendidikan yang sudah dimulai di rumah. Dalam konteks pendidikan Indonesia, implementasi Kurikulum Merdeka dengan fokus pada Profil Pelajar Pancasila menjadi instrumen strategis yang sejalan dengan filosofi Ki Hadjar Dewantara. Hasil analisis menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan pendidikan berbasis proyek (project-based learning) berhasil meningkatkan kolaborasi, kreativitas, dan empati siswa. Penelitian Hartono (2019) menemukan bahwa sekolah yang konsisten mengintegrasikan pendidikan karakter mengalami peningkatan disiplin siswa sebesar 40% dan tanggung jawab sosial sebesar 35% (Hartono, 2024).

Peran Masyarakat sebagai Arena Aktualisasi Nilai

Masyarakat merupakan lingkungan pendidikan yang luas di mana peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai yang diperoleh di rumah dan sekolah melalui pengalaman nyata. Hasil telaah pustaka mengungkap bahwa keterlibatan komunitas, organisasi pemuda, dan lembaga sosial-keagamaan berperan penting dalam memperkuat karakter generasi muda. Tradisi gotong royong, kerja bakti, kegiatan keagamaan, dan festival budaya menjadi wahana pembelajaran sosial-emosional yang mendorong rasa empati, kepedulian, dan identitas kebangsaan.

Sinergi Ketiga Pusat Pendidikan

Penelitian ini menegaskan bahwa hanya dengan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, pendidikan dapat menghasilkan manusia yang utuh dan berkarakter. Kegagalan salah satu pusat pendidikan menyebabkan ketidakseimbangan perkembangan peserta didik. Misalnya, anak-anak yang kurang mendapatkan bimbingan moral di rumah cenderung mengalami kesulitan beradaptasi dengan disiplin sekolah dan nilai sosial di masyarakat.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung implementasi Tri Pusat Pendidikan antara lain: budaya gotong royong, peran agama yang kuat dalam keluarga, kurikulum berbasis karakter, inovasi pedagogi guru, serta ketersediaan teknologi pendidikan. Namun, terdapat pula penghambat seperti disintegrasi keluarga, rendahnya literasi parenting, pengaruh negatif media digital, serta kurangnya kemitraan antara sekolah dan masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep Tri Pusat Pendidikan relevan, aplikatif, dan memiliki urgensi tinggi untuk diterapkan secara terpadu guna mempersiapkan Generasi Emas 2045 yang cerdas, berdaya saing global, dan berkarakter mulia.

Pembahasan hasil penelitian ini menghubungkan temuan studi pustaka dengan rumusan masalah dan teori pendidikan.

Pertama, peran keluarga sebagai pusat pendidikan pertama menegaskan pandangan Ki Hadjar Dewantara bahwa keluarga adalah tempat anak-anak mendapatkan pendidikan kodrati. Pendidikan ini tidak hanya berupa instruksi verbal, tetapi lebih pada keteladanan dan pembiasaan. Keteladanan orang tua, pola asuh yang konsisten, dan suasana rumah yang kondusif merupakan modal utama pembentukan karakter. Penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi (2021) menemukan bahwa anak-anak dari keluarga dengan pola asuh demokratis memiliki tingkat empati dan kontrol diri yang lebih tinggi dibandingkan anak dari keluarga otoriter atau permisif. Temuan ini mendukung gagasan Ki Hadjar bahwa pendidikan karakter harus dimulai dari rumah (Rizki, 2024).

Kedua, sekolah sebagai pusat pendidikan formal memiliki peran penting dalam melanjutkan dan memperkuat nilai-nilai yang ditanamkan di rumah. Sekolah bukan hanya tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga tempat pengembangan kepribadian dan keterampilan sosial. Penerapan *Sistem Among* Ki Hadjar Dewantara, yaitu “ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani”, menjadi relevan untuk mengarahkan peserta didik agar berkembang secara bebas namun tetap terkendali. Penelitian oleh Hartono dan timnya (2019) menunjukkan bahwa penerapan project-based learning meningkatkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi siswa hingga 30% lebih baik dibandingkan metode konvensional. Hal ini memperkuat pandangan bahwa sekolah berperan sebagai laboratorium kehidupan yang mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad 21 (Rachman et al., 2025).

Ketiga, masyarakat sebagai “alam pergerakan pemuda” memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai yang dipelajari di rumah dan sekolah. Melalui kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan, anak belajar tentang kepedulian, kerja sama, dan identitas sosial. Program seperti “Sekolah Siaga” di Yogyakarta, yang melibatkan masyarakat dan orang tua secara aktif, terbukti meningkatkan partisipasi orang tua hingga 60% dan menurunkan tingkat kenakalan remaja. Ini menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat memperkuat pendidikan karakter.

Namun, pembahasan ini juga menyoroti adanya kesenjangan antara konsep ideal dan implementasi di lapangan. Data Kemendikbud (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah masih rendah (sekitar 30%), dan hanya 25% sekolah memiliki program kemitraan dengan masyarakat. Rendahnya literasi digital orang tua, disfungsi keluarga, serta dominasi konten negatif di media sosial menjadi tantangan serius yang perlu diatasi (Paramansyah & Parojai, 2024).

Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi lintas sektor antara keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintah, dan media untuk menciptakan

ekosistem pendidikan yang sinergis. Kebijakan publik harus diarahkan untuk memperkuat kapasitas keluarga (melalui program parenting), memberdayakan sekolah (melalui pelatihan guru dan kurikulum berbasis karakter), serta mengaktifkan peran masyarakat (melalui program pemberdayaan komunitas).

Dengan demikian, konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara bukan hanya relevan secara filosofis, tetapi juga menjadi kerangka kerja praktis yang dapat menjawab tantangan pembentukan karakter Generasi Emas 2045. Jika sinergi ketiga pusat pendidikan ini terwujud, maka cita-cita mencetak generasi yang cerdas, berakhlak, dan berdaya saing global pada tahun 2045 akan lebih mudah tercapai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) Ki Hadjar Dewantara melalui karyanya merumuskan Konsep Tri Pusat Pendidikan yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai ekosistem pendidikan yang saling melengkapi dan bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter peserta didik. (2) Sinergi ketiga pusat tersebut berperan krusial dalam mencetak generasi yang berkarakter, cerdas, inovatif, dan berdaya saing global sebagaimana visi Generasi Emas 2045. (3) Implementasi konsep ini membutuhkan keselarasan nilai, komunikasi yang efektif, dan kolaborasi berkelanjutan agar proses pendidikan benar-benar memerdekakan dan holistik. Dengan demikian, pemikiran Ki Hadjar Dewantara tetap relevan sebagai landasan filosofis dan praktis bagi pendidikan karakter di Indonesia.

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi praktis. Pertama, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi pendidik, orang tua, dan masyarakat untuk memperkuat peran masing-masing dalam mendukung pembentukan karakter anak. Kedua, penelitian ini mendorong pemerintah dan pemangku kebijakan untuk merancang program yang memfasilitasi kemitraan keluarga–sekolah–masyarakat, terutama di era digital yang sarat tantangan. Ketiga, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi implementasi Tri Pusat Pendidikan secara lebih kontekstual, misalnya dengan meneliti model kolaborasi yang efektif di daerah perkotaan maupun pedesaan, atau mengkaji dampak teknologi digital terhadap peran tri pusat pendidikan. Dengan demikian, konsep ini dapat terus dikembangkan agar tetap relevan menghadapi perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Aimang, H. A., Haluti, F., & Djamal, R. (2025). *Edukatif Berbasis Multimedia (Peningkatan Kesadaran Hukum Melalui Edukasi Berbasis Sekolah)*. CV Eureka Media Aksara.
- Dewantara, K. H. (1977a). Bagian I Pendidikan., Yogyakarta. *Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa*.
- Dewantara, K. H. (1977b). Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan. Yogyakarta: *Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa*.
- Diwanti, A., & Perdana, O. W. (2025). Pendidikan Khas Kejogjaan Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 20(2), 142–153.
- Fajrin, C. E., Ningsih, S. W. W., Saputra, A., Khoiriyah, U., & Duma, M. (2023). Student and teacher collaboration in developing STEM-Based learning modules and Pancasila student profiles. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 12(1), 39–49.
- Hartono, H. (2024). *IMPLEMENTASI KEGIATAN JUM'AT AMAL DALAM*

MENUMBUHKAN KARAKTER KEPEDULIAN SOSIAL BAGI PESERTA DIDIK DI SDN MUKTIHARJO KIDUL 04 KOTA SEMARANG. UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG.

- KEBUDAYAAN, R., & INDONESIA, R. (2020). *Pembelajaran*.
- Mulyasa, H. E. (2021). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Bumi Aksara.
- Paramansyah, A., & Parojai, M. R. (2024). *Pendidikan Inklusif Dalam era Digital*. Penerbit Widina.
- Rachman, A., Tahir, A., Kiyai, S., Usman, M. F., Pajuhi, M., Laloan, W. N., Nento, Y., Dukalang, D., & Tapulu, S. (2025). *Kepemimpinan Visioner "Menavigasi Perubahan dan Inovasi Di Era Teknologi Informasi."* Tohar Media.
- Rahman, N. (2025). Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Minat, Sikap Dan Perilaku Positif Peserta Didik Di Madrasah Salafiyah Wutsho Pondok Pesantren Abdurrahman Bin Auf Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Unisan Jurnal*, 4(7), 45–55.
- Ramadhan, D. N., & Darwis, R. S. (2023). Analisis fenomena penyalahgunaan narkoba pada remaja berdasarkan teori sistem ekologi. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 6(2), 241–249.
- Rieckmann, M. (2017). *Education for sustainable development goals: Learning objectives*. UNESCO publishing.
- Rizki, M. (2024). *POLA ASUH ASISTEN RUMAH TANGGA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK: Studi Pada Asisten Rumah Tangga Di Gampong Seuriget*. Universitas Bina Darma.
- Saputra, A. D., & Tunnaia, A. (2024). Penguatan pendidikan karakter pada anak sekolah dasar. *PHENOMENON: Multidisciplinary Journal Of Sciences and Research*, 2(02), 69–92.
- Sugiono, S., Noerdjanah, N., & Wahyu, A. (2020). Uji validitas dan reliabilitas alat ukur SG posture evaluation. *Jurnal Keterampilan Fisik*, 5(1), 55–61.
- Syarbini, A. (2014). *Model pendidikan karakter dalam keluarga*. Elex Media Komputindo.
- Yanti, R., Hartono, H., Rokhman, F., & Wagiran, W. (2025). Pembelajaran Partisipatif untuk Membangun Kepercayaan Diri: Studi Kasus Kegiatan Menampilkan Diri di Sekolah Dasar. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(4), 1867–1877.